

## **INTERNALIZATION OF THE VALUES OF TOLERANCE AND TOGETHERNESS IN THE PRACTICE OF THE REBO WEKASAN TRADITION (CASE STUDY IN THE SUNDOAN COMMUNITY, JEMBER)**

**Titin Mariatul Qiptiyah**

Universitas Islam KH. Achmad Muzakki Syah Jember

[titinmariatulqiptiyah16@gmail.com](mailto:titinmariatulqiptiyah16@gmail.com)

**Zainal Arifin**

Universitas Islam KH. Achmad Muzakki Syah Jember

[ripinzai15@gmail.com](mailto:ripinzai15@gmail.com)

**Syaiful Rizal**

Universitas Islam KH. Achmad Muzakki Syah Jember

[syaifulrizaljember16@gmail.com](mailto:syaifulrizaljember16@gmail.com)

**Abstract:** The Rebo Wekasan tradition in the Sundoan community of Jember is a syncretic blend of religious rituals and local culture, believed to ward off disaster on the last Wednesday of the month of Safar. This study aims to examine how the core rituals of this tradition, particularly the provision and distribution of ketupat (rice cakes) and the performance of special sunnah prayers, serve as a means of internalizing the values of tolerance and togetherness within a diverse community. This research uses a qualitative case study approach, with triangulation techniques for data validation. Data analysis employs an interpretive-descriptive approach to understand the symbolic meaning and social function of these traditional practices. The practice of Rebo Wekasan in Sundoan, Jember, effectively fosters social values. The ritual of sharing ketupat (or ketupat to ward off disaster) serves as a unifying symbol that embodies togetherness (ukhuwah) as all residents share the same food, regardless of status or background. Furthermore, the collective voluntary prayers strengthen spiritual solidarity. Interestingly, the diversity of religious views on these prayers does not lead to conflict but is instead addressed through tolerance and mutual respect, embracing differences as a communal asset. The research results show that the Rebo Wekasan tradition effectively transforms individual beliefs about warding off disaster into collective social action. This is achieved through the ketupat symbol and the practice of communal sunnah prayers. This ritual serves a dual function: as an expression of religion and culture, as well as a social mechanism to maintain tolerance and strengthen togetherness (social cohesion) among residents in the Sundoan community of Jember.

**Keywords:** Tolerance, Ater-ater, Ketupat, Rebo Wekasan

### **PENDAHULUAN**

Indonesia dikenal sebagai negara yang kaya akan keragaman budaya, membentang luas dari Sabang hingga Merauke. Kekayaan ini tidak hanya bersumber dari alam,



melainkan juga dari keberagaman suku bangsa yang tersebar di seluruh kepulauannya.<sup>1</sup> Pada dasarnya, setiap wilayah memiliki kekayaan budaya yang spesifik, meliputi berbagai aspek seperti pakaian adat, rumah tradisional, kuliner, alat musik, seni tari, senjata tradisional, dan upacara adat. Manusia, sebagai ciptaan Tuhan, memiliki ikatan yang erat dan tak terpisahkan dengan budaya dalam kehidupan sehari-hari.<sup>2</sup> Masyarakat memiliki peran penting untuk melestarikan dan mengembangkan warisan budaya yang dimiliki. Budaya sendiri terbentuk dari fenomena dan interaksi sosial yang terjadi dalam masyarakat; kebiasaan yang dilakukan secara terus-menerus oleh individu maupun kelompok akhirnya mengkristal menjadi suatu sistem sosial dan menjadi budaya yang dianut bersama.<sup>3</sup>

Tradisi dapat dipahami sebagai praktik kebudayaan yang telah berlangsung lama dan perlu diteruskan ke generasi penerus agar tidak musnah di tengah kemajuan zaman modern. Warisan budaya ini memuat berbagai nilai, pengetahuan, dan pembentukan karakter positif yang sangat penting, bahkan harus ditanamkan sejak anak usia dini.<sup>4</sup> Selain itu, tradisi adalah aktivitas terorganisir yang rutin dilakukan secara kolektif oleh kelompok masyarakat tertentu. Tiap komunitas mengekspresikan identitas budayanya melalui simbol-simbol khas mereka. Secara keseluruhan, tradisi merupakan kebiasaan atau kebudayaan leluhur yang dipertahankan dan diulang secara berkesinambungan. Melestarikan kebiasaan ini adalah manifestasi dari kepedulian masyarakat terhadap budaya lokal mereka, dan di dalamnya terkandung manfaat besar berupa pengetahuan serta penguatan karakter bagi siapa saja yang menjalankannya.<sup>5</sup>

Keanekaragaman bentuk dan corak budaya antar daerah tidak menghilangkan esensi dasar manusia sebagai makhluk sosial. Salah satu contoh menarik dari manifestasi budaya ini adalah Tradisi Rebo Wekasan yang dilaksanakan oleh masyarakat Sundoan di Jember. Tradisi ini dilakukan rutin setiap tahun, tepatnya pada Rabu terakhir bulan Safar, menjadikannya sebuah identitas budaya yang mengakar kuat dan khas dibandingkan wilayah lain. Masyarakat Sundoan, yang tinggal di Dusun Krajan, Kecamatan Umbulsari, Kabupaten Jember, dikenal kaya akan berbagai tradisi, terutama yang berhubungan dengan perayaan Islam. Namun, di antara semua praktik tersebut, Rebo Wekasan di Sundoan menonjol karena memiliki keunikan yang tidak ditemukan di tempat lain.

Secara etimologi, istilah Rebo Wekasan sendiri berasal dari dua bahasa. Dalam tinjauan Bahasa Arab, ia merupakan gabungan dari kata *Arba'a* yang berarti Rabu dan

<sup>1</sup> Lusia Mumtahanah, “Integrasi Nilai Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar,” *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (February 7, 2020): 55–74, <https://doi.org/10.31538/nzh.v3i1.461>.

<sup>2</sup> Siti Rofifah et al., “The Influence of Organizational Culture and Work Motivation on Teacher Performance at the International Standard School, Amanatul Ummah Mojokerto,” *Nidhomul Haq : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 6, no. 1 (March 29, 2021): 27–40, <https://doi.org/10.31538/ndh.v6i1.899>.

<sup>3</sup> Imam Safi'i and Hedi Ikmal, “Multiculturalism In Indonesian Civilization (Critical, Tolerant, And Empathy),” *AL MURABBI* 6, no. 1 (December 31, 2020): 38–47, <https://doi.org/10.35891/amb.v6i1.2405>.

<sup>4</sup> Laode Monto Bauto, “Perspektif Agama Dan Kebudayaan Dalam Kehidupan Masyarakat Indonesia (Suatu Tinjauan Sosiologi Agama),” *Jurnal Ilmu Pendidikan Sosial* 23, no. 2 (April 7, 2016): 11, <https://doi.org/10.17509/jpis.v23i2.1616>.

<sup>5</sup> Monika Mauladah, Erik Aditia Ismaya, and Much. Arsyad Fardani, “Nilai Karakter Pada Tradisi Rebo Wekasan Di Masyarakat Desa Jepang,” *Jurnal Prakarsa Paedagogia* 5, no. 1 (August 24, 2022), <https://doi.org/10.24176/jpp.v5i1.7148>.



*Hasanun* yang bermakna bagus, mengindikasikan bahwa hari Rabu idealnya digunakan untuk melakukan kebaikan. Sementara itu, dalam Bahasa Jawa, istilah ini diartikan sebagai *Rebu Pungkasan*, yakni hari Rabu terakhir pada setiap bulan Safar. Keyakinan yang melatarinya adalah pernyataan para ulama bahwa pada Bulan Safar, Allah SWT diyakini menurunkan lebih dari 320.000 hingga 500.000 jenis penyakit atau musibah ke dunia.<sup>6</sup>

Menanggapi keyakinan tentang datangnya marabahaya pada Rabu terakhir di bulan Safar, masyarakat merespons dengan melaksanakan berbagai ritual. Banyak penelitian yang sudah terpublikasi terkait Tradisi Rabo Wekasan, seperti menurut Laelasari,<sup>7</sup> yang memaparkan bahwa untuk menangkal bahaya tersebut, masyarakat umumnya melakukan pembacaan Surat Yasin, yang dikenal sebagai *Qolbu Al-Quran* (Jantung Al-Quran) dan diyakini memiliki keutamaan serta pengaruh besar terhadap kehidupan. Hikmah yang dirasakan oleh pelaksananya, seperti di Kampung Sinagar, adalah munculnya ketenangan hati. Tradisi ini, menurut Chalik,<sup>8</sup> telah menjadi warisan leluhur dan bagian yang mengakar dalam kehidupan masyarakat Jawa, menjadikannya sangat kental dengan nuansa Islam. Cara memperingatinya bervariasi di setiap daerah. Misalnya, di Tasikmalaya, perayaan dilakukan dengan melaksanakan salat berjemaah dan berdoa bersama di masjid/musala. Di Gresik, ada yang merayakannya dengan saling bersedekah bubur Harisa kepada sesama warga, sementara di Probolinggo, masyarakat mendatangi tokoh agama secara berkelompok untuk meminta doakan air sebagai permohonan keselamatan dari bala. Lebih lanjut, studi Dzofir<sup>9</sup> di Desa Jepang, Kudus, menunjukkan bahwa masyarakat merespons ancaman bencana pada Rabu Safar terakhir dengan menggelar upacara keagamaan di masjid setempat, yang dipimpin oleh tokoh desa, sebagai manifestasi sikap positif dan optimis dalam menghadapi tantangan hidup.

Hasil penelitian Nurozi<sup>10</sup> di Kabupaten Tegal menyimpulkan bahwa Rebo Wekasan adalah perpaduan intensif dan dinamis antara kebudayaan Jawa dengan Islam, yang berasal dari kitab yang menjelaskan ritual tolak bala pada hari tersebut. Tradisi ini dianggap sebagai warisan yang wajib dilestarikan. Rohmah<sup>11</sup> menegaskan bahwa Rebo Wekasan adalah kearifan lokal yang tidak dapat dihilangkan oleh modernisasi. Manfaatnya banyak, yakni melindungi masyarakat dari musibah melalui doa-doa, mendorong amal

<sup>6</sup> Siti Mahmudah Yanti, “Tradisi Rebo Wekasan Di Desa Suci Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik (Kajian Fungsi Sosial Dan Nilai Budaya),” *EDU-KATA* 6, no. 1 (February 28, 2020): 87–96, <https://doi.org/10.52166/kata.v5i1.1796>.

<sup>7</sup> Laelasari Sari, “Tradisi Membaca Surat Yasin Tiga Kali Pada Ritual Rebo Wekasan (Studi Living Sunnah Di Kampung Sinagar Desa Bojong Kecamatan Karangtengah Kabupaten Cianjur),” *Diroyah : Jurnal Studi Ilmu Hadi* 4, no. 2 (April 13, 2020): 167–74, <https://doi.org/10.15575/diroyah.v4i2.6219>.

<sup>8</sup> Abdul Chalik, “Agama Dan Politik Dalam Tradisi Perayaan Rebo Wekasan,” *IBDA` : Jurnal Kajian Islam Dan Budaya* 14, no. 1 (May 30, 2016): 13–30, <https://doi.org/10.24090/ibda.v14i1.521>.

<sup>9</sup> Mohammad Dzofir, “Agama Dan Tradisi Lokal ( Studi Atas Pemaknaan Tradisi Rebo Wekasandi Desa Jepang, Mejobo, Kudus),” *IJT/MAIYA: Jurnal of Social Science Teaching* 1, no. 1 (December 1, 2017), <https://doi.org/10.21043/ji.v1i1.3104>.

<sup>10</sup> Ahmad Nurozi, “Rabo Wekasan Dalam Ranah Sosial Dan Keagamaan Di Kabupaten Tegal Jawa Tengah ( Analisis Terhadap Ritual Rebo Wekasan Di Desa Sitanjung Lebaksiu ),” *Jurnal Kajian Islam* 4, no. 7 (2016): 129–33.

<sup>11</sup> Umi Nuriyatur Rohmah, “Penggunaan Ayat-Ayat Al-Qur'an Dalam Ritual Rebo Wekasan Studi Living Qur'an Di Desa Sukoreno Kec. Kalisat Kab. Jember,” *Al-Bayan: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Hadist* 1, no. 1 (August 7, 2018): 66–91, <https://doi.org/10.35132/albayan.v1i1.4>.



ibadah, dan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Karenanya, tradisi ini harus terus dikembangkan dan dipertahankan sebagai benteng spiritual dan sosial komunitas.

Walaupun riset terdahulu telah sukses mengidentifikasi dimensi spiritual, ragam upacara, dan urgensi pelestarian tradisi Rebo Wekasan sebagai wujud perpaduan budaya Jawa dan Islam di berbagai daerah, telaah mendalam mengenai cara kerja sosial pada level komunitas setempat masih minim. Penelitian yang telah terbit cenderung menitikberatkan pada fungsi keagamaan (penangkal musibah) serta doa bersama. Kekosongan studi yang signifikan adalah minimnya pembahasan tentang bagaimana komponen material dan interaksi dalam ritual seperti makanan yang diwajibkan dan tahap pembagian awalnya berfungsi sebagai pemicu (katalis) dalam membangun serta mempertahankan relasi sosial.

Keunikan inti tradisi Rebo Wekasan di Sundoan terletak pada ritual pembuatan dan pembagian ketupat. Setiap keluarga diwajibkan membuat ketupat, dan sebelum dibawa ke surau atau musala, ketupat tersebut harus lebih dulu dibagikan (ater-ater) kepada para tetangga. Setelah tahap pembagian awal ini, barulah para pria membawa sebagian ketupat ke musala untuk prosesi doa bersama. Rangkaian doa ini diawali dengan salat tolak balak. Inti dari ritual ini adalah memohon keselamatan kepada Tuhan dan agar dijauhkan dari berbagai bencana, karena keyakinan lokal memandang bulan Safar sebagai waktu diturunkannya beragam penyakit dan marabahaya. Untuk itu, kaum pria berkumpul di musala untuk memanjatkan doa bersama. Setelah pembacaan doa selesai, ketupat yang sudah didoakan dibagikan kembali secara merata kepada seluruh hadirin.

Posisi ketupat dalam prosesi Rebo Wekasan ini menjadi aspek yang sangat menarik untuk didalami. Sementara di mata masyarakat umum, kehadiran suatu makanan cenderung bersifat subjektif kadang dianggap sebagai syarat mutlak dalam suatu ritual, namun di lain waktu, seiring perkembangan zaman, hanya dipandang sebagai pelengkap biasa pada penelitian ini, fokus utama adalah mengamati bagaimana ritual Rebo Wekasan, yang memadukan agama dan budaya, berfungsi sebagai mekanisme sosial yang efektif untuk menjaga toleransi dan memperkuat kebersamaan (kohesi sosial) di kalangan masyarakat Sundoan.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus (case study).<sup>12</sup> Lokasi penelitian difokuskan pada Komunitas Masyarakat Sundoan, Jember, yang dipilih karena keunikan ritual ketupat dalam Tradisi Rebo Wekasan, yang menjadi celah dari penelitian-penelitian terdahulu. Data primer dikumpulkan melalui observasi partisipatif, di mana peneliti terlibat langsung dalam rangkaian ritual (ater-ater ketupat dan salat tolak balak), serta wawancara mendalam dengan subjek kunci seperti tokoh agama, sesepuh, dan warga setempat, yang dipilih secara *purposive sampling*. Data sekunder diperoleh dari dokumen dan literatur terkait.<sup>13</sup>

<sup>12</sup> M Anggito and J Setiawan, *Metologi Penelitian Kualitatif* (Sukabumi: CV Jejak, 2019).

<sup>13</sup> Elisabeth and R. Saragih, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2020); M. Fitrah and Luthfiyah, *Metodologi penelitian: penelitian kualitatif, tindakan kelas & studi kasus*. CV Jejak (Sukabumi: Jejak Publisher, 2018).



Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana, yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan yang diverifikasi.<sup>14</sup> Fokus utama analisis adalah mengurai makna dan proses internalisasi nilai toleransi dan kebersamaan (kohesi sosial) yang diwujudkan melalui ritual ketupat. Keabsahan temuan dijamin melalui triangulasi sumber dan metode,<sup>15</sup> serta keterlibatan jangka panjang di lokasi, memastikan bahwa kesimpulan akhir menggambarkan mekanisme sosial efektif yang terjadi dalam Tradisi Rebo Wekasan di Sundoan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

Setiap ritual keagamaan, termasuk upacara selamatan, pasti memuat makna dan tujuan yang diekspresikan melalui simbol-simbol tertentu. Simbol-simbol tersebut, yang seringkali berbentuk benda, berfungsi menjelaskan latar belakang dan sasaran dari upacara tradisional. Meskipun demikian, seiring berjalannya waktu, terdapat pergeseran nilai dalam pemahaman masyarakat Sundoan mengenai kedudukan ketupat. Perkembangan pola pikir dan pengetahuan individu di tengah komunitas telah memicu perubahan bentuk interpretasi terhadap keberadaan pengangan ini.

Saat ini, pemahaman yang dominan di kalangan masyarakat Sundoan adalah bahwa ketupat dalam Tradisi Rebo Wekasan hanyalah makanan wajib yang berfungsi sebagai pelengkap semata. Pandangan ini diperkuat oleh pengakuan salah satu informan, Bapak Nurhasan (63 tahun), yang menjelaskan bahwa proses pembuatan ketupat dianggap sebagai syarat mutlak dalam ritual. Dalam konteks spiritual, makanan ketupat diposisikan sebagai media penghubung untuk menyalurkan keinginan dan doa masyarakat kepada Tuhan, terutama dalam upaya memohon keselamatan dan perlindungan dari berbagai penyakit atau bahaya yang diyakini turun pada hari Rebo Wekasan.

Tradisi memasak ketupat (*ngupat*) yang dilakukan pada hari Rabu terakhir di bulan Safar juga dipandang sebagai simbolis upaya komunitas untuk mempertahankan warisan leluhur mereka. Selain makna spiritual, tindakan ini menunjukkan komitmen terhadap adat istiadat yang telah ada. Dengan terus melaksanakan *ngupat*, masyarakat memastikan praktik budaya mereka tidak hilang ditelan zaman.

Adapun jenis ketupat yang sering dibuat oleh masyarakat Sundoan adalah selain ketupat daun kelapa yakni ketupat lontong (berbentuk lonjong). Pemilihan jenis ini didasarkan pada dua alasan yang sangat praktis: pertama, karena tingkat kerumitan proses pembuatannya relatif lebih sederhana; dan kedua, karena ketersediaan bahan baku utamanya, yaitu daun pisang, yang melimpah ruah di lingkungan setempat. Faktor kepraktisan ini menunjukkan adanya adaptasi lokal dalam pelaksanaan ritual.

Belum ada kejelasan pasti mengenai sejak kapan tradisi ketupat mulai ada di komunitas Sundoan. Fakta ini diperkuat oleh pengakuan Ibu Siti Maimunah (60 tahun), yang menyatakan bahwa warga hanya mengikuti praktik warisan yang telah dilaksanakan secara turun-temurun. Ia menekankan bahwa mencoba menelusuri makna filosofis atau

<sup>14</sup> Elisabeth and Saragih, *Metodologi Penelitian Kualitatif*.

<sup>15</sup> Matthew B. Miles, A. M. Huberman, and Johnny Saldaña, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, Third edition (Thousand Oaks, California: SAGE Publications, Inc, 2014).



sejarah awal kemunculan penganan tersebut akan menjadi usaha yang buntu dalam memahami latar belakang keberadaan ketupat.

Secara umum, masyarakat Sundoan cenderung melaksanakan tradisi yang diwarisi tanpa adanya keinginan mendalam untuk mencari tahu makna historis di balik keberadaan ketupat dalam ritual Rebo Wekasan. Meskipun demikian, motif utama mereka untuk terus mempertahankan tradisi pembuatan ketupat didasari oleh keinginan kuat untuk melestarikan praktik budaya yang sudah ada. Pelaksanaan tradisi ini juga dianggap sebagai ekspresi rasa syukur kolektif kepada Tuhan atas anugerah sumber daya alam yang melimpah.

Bapak Syaiful, salah seorang warga Sundoan, menyampaikan bahwa ketupat hingga kini masih dipandang sebagai makanan yang disakralkan, sehingga tidak dapat dianggap hanya sebagai pelengkap semata. Beliau menegaskan bahwa masyarakat membuat ketupat bukan hanya untuk menjaga tradisi leluhur. Justru, sejak dimulainya Tradisi Rebo Wekasan, kebiasaan membuat ketupat telah menjadi wujud nyata rasa syukur mereka atas limpahan nikmat alam, seperti suburnya hasil panen padi, ketersediaan pohon kelapa, dan kenikmatan lainnya.

Dalam konteks ini, masyarakat mampu memproduksi ketupat karena semua bahan dan alatnya sudah tersedia melimpah di alam sekitar. Lebih jauh, ketupat digunakan sebagai sarana utama penyalur doa mereka dalam upaya tolak bala. Dengan demikian, ketupat memiliki fungsi ganda, yaitu sebagai simbol kesuburan alam yang dapat diolah (alamiah) dan sebagai media spiritual untuk memohon perlindungan (religius).

Secara praktis, ritual ini diawali dengan pembuatan ketupat pada hari Selasa pagi, dengan sebagian besar proses memasak berlangsung dari sore hingga malam hari. Bahkan, beberapa warga melanjutkan pembuatan hingga Rabu dinihari. Kewajiban utama setiap keluarga adalah membuat ketupat dalam jumlah yang cukup, sebab sebelum dibawa ke musala oleh kaum pria, ketupat ini harus lebih dulu didistribusikan/disedekahkan (*ater-ater*) kepada tetangga dekat dan sanak famili. Proses *ater-ater* ini umumnya dilaksanakan sejak setelah Salat Subuh hingga menjelang waktu Duha.

Setelah tahap pembagian awal selesai, kaum pria kemudian membawa sebagian ketupat yang tersisa ke musala untuk melaksanakan prosesi doa bersama. Rangkaian kegiatan sakral ini dimulai dengan menunaikan Salat Tolak Balak ketika sudah memasuki waktu duha.

Ketika berada di musala, masyarakat Sundoan melaksanakan Salat Lidaf'il Bala secara berjamaah. Salat sunah ini secara umum terdiri dari dua rakaat, namun seringkali masyarakat menunaikannya sebanyak empat rakaat dengan dua kali salam. Salat ini dilaksanakan sebagai upaya memohon keselamatan dan menolak datangnya bencana atau musibah yang dipercaya terjadi pada hari Rabu terakhir di bulan Safar.

Berikut ini secara singkat dijelaskan tata cara solat lidaf'il bala atau sholat rebo wekasan :

A. Niat: Membaca niat salat sunah Lidaf'il Bala dua rakaat:

أَصْنَلَى سَنَّةً لِنَدْفَعِ الْبَلَاءَ رَكْعَتَيْنِ لِلَّهِ تَعَالَى

(*Uṣallī sunnatan li-daf'il-balā'i rak'atāinī lillāhi ta'ālā*)

B. Rakaat Pertama Membaca Surah Al-Fatiyah.



- C. Setelah Al-Fatihah, dilanjutkan membaca Surah Al-Kautsar sebanyak 17 kali, al-ikhlas 5 kali, al-alaq dan an-naas masing-masing satu kali.
- D. Lakukan sebagaimana sholat sunnah pada umumnya hingga salam
- E. Kemudian membaca do'a tolak balak

Inti dari ritual ini adalah memohon perlindungan dan keselamatan mutlak dari Tuhan, sebab berdasarkan keyakinan masyarakat setempat, bulan Safar dipercaya sebagai waktu diturunkannya beragam penyakit dan marabahaya. Maka dari itu, para pria berkumpul bersama di musala untuk memanjatkan doa. Setelah pembacaan doa selesai, ketupat yang telah didoakan tersebut dibagikan kembali secara adil kepada setiap orang yang hadir dalam acara tersebut.

### Pembahasan

Tradisi Rebo Wekasan yang dipraktikkan oleh masyarakat Sundoan merepresentasikan suatu fenomena sosial yang muncul akibat adanya akulturasi budaya yang berkelanjutan antara nilai-nilai lokal (daerah) dengan ajaran Islam. Pelaksanaan perayaan Rebo Wekasan umumnya bervariasi di setiap wilayah, disesuaikan dengan adat istiadat setempat. Menurut Ahmad Nurozi, Islam di wilayah Jawa memiliki kekhasan tersendiri karena ritual keagamaannya seringkali merupakan perpaduan intensif antara prinsip-prinsip Islam dengan unsur-unsur kepercayaan lama seperti animisme dan dinamisme.<sup>16</sup>

Tradisi Rebo Wekasan yang dilaksanakan oleh warga Sundoan telah mengakar kuat sebagai identitas budaya yang harus dilindungi dan dikembangkan. Praktik ini dapat digolongkan sebagai Kearifan Lokal, yang definisinya, menurut Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009, merujuk pada nilai-nilai luhur yang diterapkan dalam tatanan sosial demi menjaga kelestarian lingkungan hidup. Selain itu, Koentjaraningrat menjelaskan bahwa kearifan lokal hadir dalam tiga kategori utama: gagasan (mencakup norma, nilai, dan peraturan), perilaku (tindakan), dan benda yang membawa nilai kebudayaan. Secara umum, wujud kearifan lokal terbagi menjadi bentuk nyata (misalnya, karya seni, tata cara, atau bangunan bernilai) dan tidak berwujud (berupa gagasan yang diwariskan secara lisan kepada generasi penerus).<sup>17</sup>

Tradisi Rebo Wekasan masyarakat Sundoan dikategorikan sebagai kearifan lokal yang wajib dilindungi karena memuat dimensi nyata dan tidak berwujud. Wujud nyatanya terlihat jelas melalui praktik dan benda yang dapat diamati, seperti: pembuatan dan pembagian makanan tradisional (ketupat) serta pelaksanaan Salat Tolak Balak di musala. Sementara itu, wujud tidak berwujud dari tradisi ini adalah aspek spiritual, norma, dan nilai yang diwariskan secara kolektif, mencakup: gagasan bahwa bulan Safar adalah waktu diturunkannya musibah, nilai-nilai luhur seperti toleransi dan kebersamaan, doa yang dipanjatkan saat upacara selamatan (sebagai ajaran tradisional), dan keyakinan akan pentingnya melestarikan warisan leluhur. Dengan mengandung kedua dimensi fisik dan

<sup>16</sup> Nurozi, "Rabo Wekasan Dalam Ranah Sosial Dan Keagamaan Di Kabupaten Tegal Jawa Tengah ( Analisis Terhadap Ritual Rebo Wekasan Di Desa Sitanjung Lebaksiu )."

<sup>17</sup> Gunawan Gunawan, "Kearifan Masyarakat Lereng Merapi Bagian Selatan, Kabupaten Sleman-Daerah Istimewa Yogyakarta," *Sosio Informa* 1, no. 2 (March 4, 2016), <https://doi.org/10.33007/inf.v1i2.148>.



spiritual yang berharga ini, pelestarian tradisi Rebo Wekasan menjadi hal yang sangat penting.

Pembuatan ketupat dalam Tradisi Rebo Wekasan di Sundoan secara mendalam melambangkan internalisasi nilai toleransi dan pengendalian diri yang dipegang teguh masyarakat. Merujuk pada analisis Syahputra,<sup>18</sup> filosofi ketupat terlepas dari konteks Idulfitri relevan dengan tujuan Rebo Wekasan. Bentuk segi empatnya merepresentasikan prinsip *kiblat papat lima pancer*, yang mengajarkan sentralitas Tuhan dalam hidup dan diinterpretasikan sebagai penaklukan empat nafsu dasar (*amarah, aluamah, supiah, dan muthmainnah*) dalam kehidupan sehari-hari; kemampuan menaklukkan nafsu ini menjadi fondasi bagi terciptanya toleransi. Selanjutnya, anyaman yang rumit menyiratkan tumpukan kesalahan manusia, yang kemudian disucikan oleh isinya yang berwarna putih setelah memohon ampunan. Selain itu, simbolisme pemaafan diperkuat oleh lauk pendamping seperti kerupuk (*ketumpuk-tumpuk*), yang diartikan sebagai tumpukan dosa masa lalu yang harus dihapus melalui tindakan saling memaafkan. Ajaran ini secara langsung mendorong umat Islam untuk berlapang dada (*legowo*) dan memaklumi kekhilafan sesama, memastikan harmoni sosial terus terjaga seiring dengan pelaksanaan ritual tolak bala pada Rabu terakhir bulan Safar tersebut.

Di luar interpretasi bentuknya, kata Ketupat juga diyakini sebagai akronim dari *laku papat* (empat tindakan), yang merepresentasikan fase spiritual penting (Amin dan Salim, 2018). Meskipun *laku papat* secara tradisional berakar pada Idulfitri, nilai-nilai yang terkandung di dalamnya sangat relevan dan terinternalisasi dalam Tradisi Rebo Wekasan Sundoan, khususnya dalam membangun toleransi dan kohesi sosial. Secara spesifik, prinsip Luberan (melimpahkan, yaitu ajakan untuk berbagi) diwujudkan melalui ritual wajib pembagian ketupat (*ater-ater*) kepada tetangga, sebuah tindakan nyata yang mendorong pemerataan rezeki dan menciptakan interaksi yang suportif. Lebih lanjut, prinsip Leburan (menghilangkan/pemaafan) dan Laburan (menjaga kesucian batin) sangat penting bagi toleransi, karena keduanya menganjurkan pengakuan kesalahan dan saling memaafkan, menciptakan fondasi sosial di mana kekhilafan dikesampingkan dan keharmonisan batin diutamakan, menjadikannya praktik yang terus menerus menyucikan hubungan sosial.<sup>19</sup>

Secara kultural, tradisi kupatan (konsumsi ketupat) membawa makna fundamental mengenai saling memaafkan, di mana individu mengakui kesalahannya untuk memudahkan pemaafan terhadap orang lain, sehingga tercipta pembebasan sempurna dari kesalahan. Nilai-nilai ini sangat relevan dan terinternalisasi dalam Tradisi Rebo Wekasan Sundoan untuk menopang toleransi. Menurut Subagya (2019),<sup>20</sup> tradisi kupatan berfungsi sebagai: (1) Sarana Komunikasi dan Silaturahmi, di mana filosofi *kupat* (*ngaku lepat* – mengakui kesalahan) diwujudkan melalui kewajiban mengantar ketupat (*ater-ater*)

<sup>18</sup> Afrizal El Adzim Syahputra, “Sejarah Dan Makna Filosofis Tradisi Kupatan,” alif.id, 2021, <https://alif.id/tradisi/sejarah-dan-makna-filosofis-tradisi-kupatan>.

<sup>19</sup> M. Arskal Salim GP Kamaruddin Amin, “Ensiklopedi Islam Nusantara Edisi Budaya,” Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI (Direktorat Pendidikan Tinggi Agama Islam, Dirjen Pendis, Kementerian Agama RI, 2018), <https://repository.iit.ac.id/handle/123456789/1725>.

<sup>20</sup> Sriyana Sriyana and Wiwik Suprapti, “Makna Simbolik Dan Kultural Tradisi Lebaran Ketupat Bagi Masyarakat Jawa,” JURNAL SOCIO POLITICO 6, no. 2 (August 12, 2024): 120–32, <https://doi.org/10.54683/sociopolitico.v6i2.137>.



kepada tetangga dan kerabat, memfasilitasi interaksi wajib yang memperkuat ikatan silaturahmi dan ukhuwah Islamiyah, yang merupakan pilar toleransi harian. Dan (2) Sarana Bersedekah dan Berbagi, di mana semangat berbagi diwujudkan melalui distribusi ketupat sebagai wujud syukur dan sedekah kepada mereka yang kurang mampu, memastikan semua warga dapat berbagi kebahagiaan. Melalui mekanisme ater-ater ini, tradisi Rebo Wekasan berhasil menciptakan jaringan pengaman sosial yang merata dan menjadi praktik toleransi berbasis materi.

Selanjutnya, ada mekanisme ater-ater di masyarakat Sundoan yang dilakukan dalam Tradisi Rebo Wekasan adalah perpaduan nyata antara budaya lokal dan praktik keislaman.<sup>21</sup> Berdasarkan pandangan Selo Soemardjan,<sup>22</sup> kebudayaan merupakan hasil cipta, rasa, dan karya yang esensial dalam mendorong terwujudnya solidaritas di tengah masyarakat. Dalam kerangka Islam, ikatan persaudaraan ini dikenal sebagai ukhuwah Islamiyah. Melalui praktik Ater-ater ketupat ini, warga Sundoan secara aktif membentuk sikap hidup berdampingan, yang merupakan inti dari toleransi, dan secara konsisten menjaga tali silaturahmi antarwarga.

Ater-ater berlandaskan pada prinsip keislaman sedekah sebagai penolak bala. Hal ini didukung oleh Surah Al-Baqarah ayat 271, yang mengisyaratkan bahwa sedekah adalah perbuatan baik yang dapat menghapus sebagian kesalahan. Dalam konteks Rebo Wekasan, pengantaran ketupat sebagai bentuk berbagi rezeki menjadi perwujudan kepercayaan bahwa tindakan baik kepada sesama akan mencegah datangnya keburukan atau musibah.<sup>23</sup> Landasan ini diperkuat oleh hadis Nabi Muhammad saw. (HR. Tirmidzi no. 1720) yang menekankan pentingnya memberi kepada orang lemah sebagai syarat memperoleh pertolongan dan rezeki dari Tuhan. Dengan demikian, Ater-ater adalah wujud nyata nilai-nilai keislaman yang mendorong solidaritas, kepedulian, dan toleransi berbasis materi, di mana semua elemen masyarakat Sundoan diupayakan dapat merasakan kebahagiaan bersama.

Ater-ater ketupat dalam Rebo Wekasan, simbol-simbol keagamaan, seperti makanan yang diantarkan, memainkan peran krusial dalam memperkuat hubungan sosial. Simbol-simbol ini menjadi sarana ekspresi nilai-nilai keagamaan sekaligus membangun rasa kebersamaan dan persatuan. Bagi masyarakat Sundoan, praktik ini memperkuat identitas mereka sebagai komunitas yang religius dan berbudaya. Maka, Ater-ater ketupat memiliki fungsi sosial keagamaan yang jelas: salah satu manfaat utamanya adalah memupuk kerukunan antar sesama. Kegiatan berkumpul bersama yang diinisiasi oleh tradisi ini memastikan hubungan antar elemen masyarakat tetap terjaga baik, memotivasi silaturahmi yang akrab dan dianjurkan dalam Islam (QS. An-Nisa' 4:36). Melalui penguatan

<sup>21</sup> Abdul Kodir Jailani and Rio Febrinnur Rachman, "Kajian Semiotik Budaya Masyarakat: Nilai Keislaman Dalam Tradisi Ter-Ater Di Lumajang," *MUHARRIK: Jurnal Dakwah Dan Sosial* 3, no. 02 (August 24, 2020): 125–37, <https://doi.org/10.37680/muharrik.v3i02.460>.

<sup>22</sup> Khoirul Holis and Atik Silvia, "Relasi Agama Dan Kearifan Lokal Dalam Tradisi Ter-Ater Di Pamekasan, Indonesia," *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan Dan Keagamaan* 19, no. 1 (2024): 35–52, <https://doi.org/10.37680/adabiya.v19i1.3702>.

<sup>23</sup> Fitri Andriyani, "Tradisi Ter-Ater Sebagai Representasi Merajut Harmoni Etnis Madura-Melayu Pasca Konflik Di Kecamatan Pontianak Barat," UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2022, <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/56217/>.



ukhuwah Islamiah ini, kegiatan Ater-ater ketupat secara efektif menopang dan memelihara nilai toleransi di kalangan masyarakat Sundoan.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa Tradisi Rebo Wekasan yang dilaksanakan oleh Komunitas Masyarakat Sundoan di Jember adalah praktik kearifan lokal yang sangat efektif dalam menginternalisasi nilai-nilai toleransi dan kebersamaan, sekaligus memperkuat kohesi sosial secara berkelanjutan. Ritual ini berhasil mengubah keyakinan tolak bala yang bersifat individual menjadi aksi sosial kolektif yang berlandaskan spiritualitas dan budaya. Nilai kebersamaan terwujud melalui ritual inti pembuatan dan pembagian ketupat, di mana mekanisme wajib 'ater-ater' (membagikan ketupat kepada tetangga) berfungsi sebagai perwujudan sedekah Islam dan prinsip berbagi (Luberan), sehingga menciptakan interaksi sosial yang merata, memperkuat silaturahmi, dan membangun solidaritas. Sementara itu, nilai toleransi diinternalisasi melalui filosofi ketupat (ngaku lepat) yang mendorong sikap saling memaafkan dan lapang dada, serta melalui pelaksanaan Salat Lidaf'il Bala secara kolektif. Meskipun terdapat keragaman pandangan keagamaan tentang salat ini, komunitas mampu mengatasinya dengan sikap saling menghormati, menjadikan perbedaan tersebut sebagai kekayaan komunal. Dengan demikian, Rebo Wekasan di Sundoan tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi akulturasi budaya-agama untuk memohon keselamatan, tetapi juga sebagai mekanisme sosial esensial untuk menjaga kerukunan dan kohesi antarwarga.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andriyani, Fitri. “Tradisi Ter-Ater Sebagai Representasi Merajut Harmoni Etnis Madura-Melayu Pasca Konflik Di Kecamatan Pontianak Barat.” UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2022. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/56217/>.
- Bauto, Laode Monto. “Perspektif Agama Dan Kebudayaan Dalam Kehidupan Masyarakat Indonesia (Suatu Tinjauan Sosiologi Agama).” *Jurnal Ilmu Pendidikan Sosial* 23, no. 2 (April 7, 2016): 11. <https://doi.org/10.17509/jpis.v23i2.1616>.
- Chalik, Abdul. “Agama Dan Politik Dalam Tradisi Perayaan Rebo Wekasan.” *IBDA` : Jurnal Kajian Islam Dan Budaya* 14, no. 1 (May 30, 2016): 13–30. <https://doi.org/10.24090/ibda.v14i1.521>.
- Dzofir, Mohammad. “Agama Dan Tradisi Lokal ( Studi Atas Pemaknaan Tradisi Rebo Wekasandi Desa Jepang, Mejobo, Kudus).” *IJTIMAIYA: Journal of Social Science Teaching* 1, no. 1 (December 1, 2017). <https://doi.org/10.21043/ji.v1i1.3104>.
- Gunawan, Gunawan. “Kearifan Masyarakat Lereng Merapi Bagian Selatan, Kabupaten Sleman-Daerah Istimewa Yogyakarta.” *Sosio Informa* 1, no. 2 (March 4, 2016). <https://doi.org/10.33007/inf.v1i2.148>.
- Holis, Khoirul, and Atik Silvia. “Relasi Agama Dan Kearifan Lokal Dalam Tradisi Ter-Ater Di Pamekasan, Indonesia.” *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan Dan Keagamaan* 19, no. 1 (2024): 35–52. <https://doi.org/10.37680/adabiya.v19i1.3702>.
- Jailani, Abdul Kodir, and Rio Febriannur Rachman. “Kajian Semiotik Budaya Masyarakat: Nilai Keislaman Dalam Tradisi Ter-Ater Di Lumajang.” *MUHARRIK: Jurnal Dakwah Dan*



*Sosial* 3, no. 02 (August 24, 2020): 125–37.  
<https://doi.org/10.37680/muharrrik.v3i02.460>.

Kamaruddin Amin, M. Arskal Salim GP. “Ensiklopedi Islam Nusantara Edisi Budaya.” Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI. Direktorat Pendidikan Tinggi Agama Islam, Dirjen Pendis, Kementerian Agama RI, 2018. <https://repository.iiq.ac.id//handle/123456789/1725>.

Mauladah, Monika, Erik Aditia Ismaya, and Much. Arsyad Fardani. “Nilai Karakter Pada Tradisi Rebo Wekasan Di Masyarakat Desa Jepang.” *Jurnal Prakarsa Paedagogia* 5, no. 1 (August 24, 2022). <https://doi.org/10.24176/jpp.v5i1.7148>.

Mumtahanah, Lusia. “Integrasi Nilai Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar.” *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (February 7, 2020): 55–74. <https://doi.org/10.31538/nzh.v3i1.461>.

Nurozi, Ahmad. “Rabo Wekasan Dalam Ranah Sosial Dan Keagamaan Di Kabupaten Tegal Jawa Tengah ( Analisis Terhadap Ritual Rebo Wekasan Di Desa Sitanjung Lebaksiu ).” *Jurnal Kajian Islam* 4, no. 7 (2016): 129–33.

Rofifah, Siti, Ahmad Sirojuddin, Muhammad Anas Ma`arif, and Muhammad Mujtaba Mitra Zuana. “The Influence of Organizational Culture and Work Motivation on Teacher Performance at the International Standard School, Amanatul Ummah Mojokerto.” *Nidhomul Haq : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 6, no. 1 (March 29, 2021): 27–40. <https://doi.org/10.31538/ndh.v6i1.899>.

Rohmah, Umi Nuriyatur. “Penggunaan Ayat-Ayat Al-Qur'an Dalam Ritual Rebo Wekasan Studi Living Qur'an Di Desa Sukoreno Kec. Kalisat Kab. Jember.” *Al-Bayan: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Hadist* 1, no. 1 (August 7, 2018): 66–91. <https://doi.org/10.35132/albayan.v1i1.4>.

Safi'i, Imam, and Hepi Ikmal. “Multiculturalism In Indonesian Civilization (Critical, Tolerant, And Empaty).” *AL MURABBI* 6, no. 1 (December 31, 2020): 38–47. <https://doi.org/10.35891/amb.v6i1.2405>.

Sari, Laelasari. “Tradisi Membaca Surat Yasin Tiga Kali Pada Ritual Rebo Wekasan (Studi Living Sunnah Di Kampung Sinagar Desa Bojong Kecamatan Karangtengah Kabupaten Cianjur).” *Diroyah : Jurnal Studi Ilmu Hadis* 4, no. 2 (April 13, 2020): 167–74. <https://doi.org/10.15575/diroyah.v4i2.6219>.

Sriyana, Sriyana, and Wiwik Suprapti. “Makna Simbolik Dan Kultural Tradisi Lebaran Ketupat Bagi Masyarakat Jawa.” *JURNAL SOCIO POLITICO* 6, no. 2 (August 12, 2024): 120–32. <https://doi.org/10.54683/sociopolitico.v6i2.137>.

Syahputra, Afrizal El Adzim. “Sejarah Dan Makna Filosofis Tradisi Kupatan.” *alif.id*, 2021. <https://alif.id/tradisi/sejarah-dan-makna-filosofis-tradisi-kupatan>.

Yanti, Siti Mahmudah. “Tradisi Rebo Wekasan Di Desa Suci Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik (Kajian Fungsi Sosial Dan Nilai Budaya).” *EDU-KATA* 6, no. 1 (February 28, 2020): 87–96. <https://doi.org/10.52166/kata.v5i1.1796>.

